



Nilai Sosial Budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai Daya Tarik Desa Wisata Penggarit di Kabupaten Pemalang

Tantya Nanda Sari, Atika Wijayananda.sari148@students.unnes.ac.id atika.wijaya@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Juni

Disetujui

Juni

Dipublikasikan

Juni

Keywords: Socio-cultural values, Thursday Wage, Traditional Market, and Tourism Attraction

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya fenomena menarik bahwa hadirnya globalisasi telah berdampak terhadap kehidupan masyarakat dan menggeser segala sesuatu yang dianggap kuno dengan lebih memilih hal-hal yang dianggap modern salah satunya dalam aspek pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui latar belakang penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage, (2) mengetahui aktualisasi nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik, (3) mengetahui upaya pelestarian nilai sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan konsep komodifikasi oleh Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan (1) adanya beberapa alasan yang melatarbelakangi penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage, (2) aktualisasi nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik diantaranya nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai kejujuran dan nilai hiburan, (3) upaya pelestarian nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik diimplementasikan dengan penyediaan ruang sosial budaya, menetapkan aturan penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis wage, aktivasi edukasi budaya lokal dengan mengadakan pelatihan kebudayaan dan kerjasama dengan pihak terkait melalui media sosial sebagai promosi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage mengaktualisasikan nilai sosial budaya sebagai daya tarik wisata.

Abstract

This research is based on the fascinating phenomenon that the presence of globalization has affected the life of society and shifted everything that is considered ancient by favoring the things that are considered modern in the aspect of tourism. The aim of this study is to (1) know the background of the maintenance of the traditional Thursday wage market; (2) know the actualization of the social and cultural value of the traditional Thursday wage market as an attraction; and (3) know the efforts to preserve the socio-cultural value carried out by the community involved. This research uses qualitative research methods. The location of the research is in the village of Penggarit Tourism, the Park, and the Pemalang district. This study uses the concept of commodification as defined by Karl Marx. The results of the research showed (1) the existence of several reasons for maintaining the traditional Thursday wage market; (2) the actualization of the social cultural value of the traditional Thursday wage market as an attraction, including the value of simplicity, gotong royong value, honesty, and entertainment; (3) The efforts to preserve the cultural social value of Thursday's wage market as an attraction were implemented with the provision of social cultural space, the establishment of the rules of maintenance of the Traditions Thursday wage market, the activation of local cultural education by holding cultural training, and cooperation with related parties through social media as a promotion. Based on the results of the research, it can be concluded that the maintenance of the traditional Thursday wage market updates its social and cultural value as a tourist attraction.

PENDAHULUAN

Hadirnya globalisasi telah berdampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia beragam nilai sosial budaya dan hidup bersama yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh kekuasaan, identitas, dan rasa solidaritas yang didukung oleh sistem nilai yang berlaku dan mengikat suatu kelompok bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Rolitia et al., 2016: 1-2). Kehidupan masyarakat memiliki nilai-nilai sosial budaya yang merujuk pada cara individu dan masyarakat mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga memiliki peran penting dalam membentuk norma dan perilaku sosial untuk membentuk masyarakat yang ideal. Kondisi masyarakat ideal adalah masyarakat yang harmonis dan memiliki sikap saling menghargai satu sama lain (Safitri & Suharno, 2020: 108). Nilai sosial budaya yang menjadi salah satu karakteristik bangsa Indonesia adalah sikap ramah tamah, silahturahmi serta gotong royong.

Dampak yang diakibatkan oleh arus globalisasi diantaranya adalah penurunan nilai sosial budaya. Bentuk penurunan nilai sosial budaya dapat ditunjukkan dalam berbagai hal seperti penurunan aktivitas gotong royong, gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan individualis dan sebagainya. Selain itu, bentuk penurunan nilai sosial budaya juga digambarkan dari aktivitas masyarakat menggeser segala sesuatu yang dianggap kuno dan beralih memilih hal-hal yang bersifat modern salah satunya dalam aspek pariwisata. Hadirnya era globalisasi dalam sektor pariwisata telah mendorong persaingan yang semakin ketat antara destinasi wisata khususnya di Kabupaten Pemalang. Destinasi wisata pada beberapa desa wisata berlomba-lomba untuk menarik minat wisatawan dengan menawarkan pengalaman yang unik, infrastruktur yang modern, dan layanan yang berkualitas, misalnya destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Nyalembeng Kabupaten Pemalang menjadi pilihan destinasi wisata dengan bangunan modern dan sangat instagramable (Kompas.com, 2023). Beberapa daerah menyelenggarakan wisata modern dengan konsep tradisional untuk membangkitkan kembali nilai-nilai sosial budaya dengan mengangkat potensi lokal. Salah satu contoh bentuk upaya konservasi nilai sosial budaya adalah dengan menyelenggarakan pasar tradisional agar hidup kembali melalui proses modifikasi menjadi event, festival atau pariwisata. Festival mewakili peluang budaya, sosial dan ekonomi yang penting bagi masyarakat pedesaan (George, 2015). Pasar Papringan Temanggung didirikan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi ssmasyarakat Dusun Ngadiprono (Istianah and Nihayatuzzain 2020). Kemudian penelitian Dewanti & Fulia (2021) tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono. Pasar Loegood dengan konsep budaya yang dikembangkan menjadi wisata edukasi pemanfaatan tanaman bambu di Desa Girikerto dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat (Sulistiy and Handayani 2022).

Konsep wisata yang diusung setiap daerah pastinya memiliki keunggulan masingmasing. Salah satu destinasi yang menjadi daya tarik Desa Wisata Penggarit adalah Pasar Tradisional Kamis Wage. Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan bentuk komodifikasi kearifan lokal masyarakat Desa Wisata Penggarit. Proses komodifikasi ini menjadi tuntutan dunia pariwisata menjadi hiburan yang memuat unsur komersial. Konsep baru atau pembaruan pasar tradisional tepat telah menjadi tujuan wisata baru yang tidak hanya menarik dengan warga sekitarnya, tetapi juga menarik wisatawan (Saudah & Molyo, 2020). Konsep pasar wisata menjadi ikon baru yang mampu mengimbangi predikat destinasi wisata dengan nuansa berbeda.

Penelitian ini menggunakan analisis konsep Komodifikasi yaitu proses transformasi barang atau jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang bernilai karena bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah melalui proses pengemasan (Bachrudin, 2014:17). Pandangan Karl Marx bahwa komodifikasi merupakan perubahan nilai personal menjadi nilai tukar yang memiliki nilai ekonomi. Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan

bentuk komodifikasi dari pengembangan wisata religi dan modifikasi kearifan lokal Masyarakat Desa Wisata Penggarit. Adanya proses komodifikasi tersebut mengarah terhadap kegiatan komersial yang memberikan keuntungan terhadap masyarakat sekitar. Keberadaan Pasar Tradisional Kamis Wage dengan daya tarik wisata yang dimiliki secara ekonomi mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal karena saat ini pengelolaan daya tarik wisata dilaksanakan langsung oleh masyarakat Desa Wisata Penggarit.

Hadirnya pariwisata dengan konsep tradisional ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Wisata Penggarit yang sudah memasuki gaya hidup modern menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai sosial budaya menjadi daya tarik yang diangkat dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Selain itu, latar belakang destinasi Pasar Tradisional Kamis Wage juga memiliki keterkaitan dengan wisata religi, dimana penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage menjadi strategi pendukung untuk pengembangan pariwisata di Desa Wisata Penggarit. Hasil penelitian menunjukkan adanya aktualisasi nilai sosial budaya dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage yang dijadikan sebagai komoditas dan menjadi upaya pelestarian nilai sosial budaya melalui Pasar Tradisional Kamis Wage agar nilai, tradisi dan kesenian tetap eksis ditengah-tengah terpaan arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengenai nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik Desa Wisata Penggarit di Kabupaten Pemalang adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Herdiansyah (2019), Penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosialnya alami melalui proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi 3 kali dengan mendatangi langsung tempat penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Observasi dilakukan pada tanggal 13 Januari 2022, 17 Februari 2022 dan 24 Maret 2022. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan mengenai bagaimana latar belakang penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage, bagaimana aktualisasi nilai sosial budaya sebagai daya tarik wisata dan bagaimana upaya pelestarian nilai sosial budaya sebagai daya tarik dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Wawancara menggunakan semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur memiliki pertanyaan terbuka namun tetap dengan batasan tema. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tanggal 18 Januari 2022 sampai 24 Maret 2022 dengan mewawancara informan utama dan informan pendukung. Informan utama yaitu Pemerintah Desa Wisata Penggarit dan Pengelola BUMDes, sedangkan informan pendukung yaitu pedagang, petugas *ticketing* dan pengunjung. Dokumentasi berupa data monografi Desa Wisata Penggarit dan foto kegiatan penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Fokus penelitian ini yaitu nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik Desa Wisata Penggarit di Kabupaten Pemalang. Uji validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage didasari dari keberadaan lokasi merupakan kawasan hutan lindung milik Perhutani. Proses terbentuknya Pasar Tradisional Kamis Wage diawali dari adanya pedagang-pedagang kecil di sekitar situs kawasan Makam Pangeran Benowo. Pedagang kecil tersebut awalnya didirikan hanya sebagai tempat istirahat para peziarah Makam Pangeran Benowo pada setiap Kamis Wage dan Jum'at Kliwon. Pada tahun 2017 Kepala Desa Wisata Penggarit memiliki keinginan untuk membangun sebuah taman di area Makam Pangeran Benowo yang kemudian dinamakan dengan Benowo Park. Pihak desa berinisiatif menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama melakukan bersih desa di sekitar area makam dan hutan lindung tersebut dengan tujuan untuk mulai membangun wisata yang akan bermanfaat bagi masyarakat Desa Wisata Penggarit. Seiring berjalannya waktu, wisata tersebut semakin berkembang dengan menyelenggarakan Pasar Tradisional Kamis Wage yang dibuka perdana pada tanggal 19 April 2018 oleh Bupati Pemalang.

Penyelenggaraan *event* Pasar Tradisional Kamis Wage diselenggarakan setiap 35 hari sekali atau tiga puluh lima hari (*selapan dino*) sekali, yaitu pada hari Kamis Wage dalam kalender Jawa. Pemilihan hari ini disesuaikan dari adanya para peziarah yang datang setiap Kamis Wage, karena lokasi Pasar Tradisional Kamis Wage masih satu kawasan dengan area Makam Pangeran Benowo. Selain itu, alasan pemilihan pasaran Jawa adalah untuk mengangkat kearifan lokal masyarakat berupa pasaran Jawa. Tujuannya agar masyarakat terutama pada generasi muda mengetahui dan tidak melupakan pasaran Jawa. Kegiatan Pasar Tradisional Kamis Wage dimulai pada pukul 07.00 WIB s.d 12.00 WIB. Terdapat kurang lebih 44 warung dengan bentuk seperti rumah tradisional jawa. Bangunan yang memiliki atap terbuat dari bambu dengan model atap genting slumpring. Alat transaksi yang digunakan dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage adalah koin klitik. Setiap koin dari uang klitik memiliki nilai mata uang Rp. 2000 rupiah. Pengunjung dapat menukarkan uangnya di sebuah warung yang bernama “warung klitik” yang tersedia di beberapa titik. Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage menggabungkan pertunjukan kesenian budaya sebagai daya tarik wisata. Gistara Laras merupakan seni karawitan gending yang dimiliki oleh Desa Wisata Penggarit. Kesenian lain yang ditunjukkan selain gendingan adalah Tari Reksa Wanara. Tari ini merupakan tarian lokal yang dibuat oleh beberapa kelompok masyarakat Desa Wisata Penggarit yang ingin mengangkat potensi lokal melalui tarian.



Gambar 1. Kuliner Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022)

Produk makanan tradisional yang ditawarkan saat penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage terdapat beberapa macam. Makanan tersebut diantaranya sego jagung, gondem, blendung (urap jagung), growol (olahan singkong), serabi, gethuk, gemblong, sate kroco, sayur kroco, kluban urap, tiwul, krawu, gebral, onde-onde, klepon dan cadil. Produk makanan tradisional tersebut adalah hasil olahan dari pemanfaatan bahan baku yang beberapa didapat dari hasil bumi Desa Wisata Penggarit. Hasil kebun yang ditawarkan diantaranya rebusan umbi-umbian seperti gembili, irut, talas, ubi rebus, singkong rebus, ganyong. Selain itu, terdapat hasil perkebunan berupa buah-buahan diantaranya mangga “istana” arum manis dan jambu madu deli. Minuman tradisional yang dijual diantaranya es dawet, jamu-jamuan, es buah dan es kelapa. Begitu pula dengan mainan yang dijual adalah mainan tradisional diantaranya wayang, otok-otok, conglak, topeng dan sebagainya disediakan oleh pedagang.

Latar belakang penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage juga didukung oleh beberapa alasan diantaranya; Adanya degradasi nilai sosial budaya masyarakat Desa Wisata Penggarit yang mulai mengabaikan kegiatan gotong royong dan kearifan lokal yang disebabkan oleh dampak negatif arus globalisasi. Hasil wawancara dengan beberapa informan menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendasari perilaku tersebut diantaranya kesibukan dan kepentingan individu, faktor ekonomi yang menyebabkan semakin sulit juga waktu yang diluangkan untuk melakukan kegiatan gotong royong yang dilakukan secara sukarela. Faktor terakhir adalah adanya modernisasi yang membuat masyarakat lebih suka bekerja secara individual.

Kemudian keinginan masyarakat untuk memperbaiki perekonomian juga menjadi alasan dari penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage telah berdampak positif secara dari pengembangan industri pariwisata antara lain kesempatan kerja, wadah pelaku usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat untuk masyarakat sekitar. Sebanyak 44 warung yang ada di Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan penduduk asli yang ikut memanfaatkan peluang usaha. Hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa besaran pendapatan yang diperoleh masyarakat mencapai Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dalam sekali penyelenggaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa motif ekonomi merupakan alasan yang memotivasi seseorang untuk bertindak secara ekonomis. Sama halnya dengan keberhasilan kegiatan pemberdayaan melalui program Kampung Tematik yang berdampak terhadap ekonomi masyarakat yaitu munculnya kemandirian usaha dan pendapatan ekonomi yang semakin meningkat (Syarifa & Atika, 2019).

Pengembangan potensi lokal menjadi alasan selanjutnya sebagai upaya untuk mendukung desa wisata. Saat ini Desa Wisata Penggarit sudah termasuk dalam status desa wisata maju. Pasar Tradisional Kamis Wage menjadi salah satu produk pariwisata yang mendorong pengembangan desa wisata. Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan produk pariwisata gabungan antara pariwisata budaya dan pariwisata kuliner. Konsep Pasar Tradisional Kamis Wage yang terlihat sederhana dan bersifat tradisional tapi belum pernah dilihat dan dirasakan di tempat lain khususnya di Pemalang. Kemudian Penyelenggaraan Pasar Tradisional menciptakan kesan yang berbeda dari wisata lainnya di Desa Wisata Penggarit. Pasar Tradisional Kamis Wage menjadi salah satu jenis wisata yang mengedepankan kuliner tradisional dan pertunjukan kesenian, yang memiliki peran penting dan akan menjadi pengalaman baru bagi wisatawan.

Aktualisasi Nilai Sosial Budaya melalui Pasar Tradisional Kamis Wage

Nilai Kesederhanaan

Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis wage secara eksplisit mengandung nilai-nilai sosial budaya, salah satunya adalah nilai kesederhanaan yang digambarkan dari penggunaan properti oleh para aktor penyelenggara. Konsep kesederhanaan adalah suatu keadaan atau sifat sederhana, bersahaja dan tidak berlebihan (Kartikasari 2021). Pasar Tradisional Kamis Wage

diselenggarakan agar masyarakat dapat memperoleh gambaran kehidupan sederhana masyarakat desa yang masih tradisional dan dapat menjadi sarana pengunjung untuk mengenang serta bernostalgia di masa-masa zaman dahulu. Salah satu bentuk kesederhanaan digambarkan dari penggunaan pakaian tradisional seperti dibawah ini.



Gambar 2. Pakaian Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022)

Gambar di atas merupakan contoh dari penggunaan pakaian tradisional saat penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Para aktor penyelenggara yang terdiri dari pedagang dan panitia menggunakan pakaian tradisional dan perlengkapan busana lain seperti ikat kepala dan jarik. Hasil observasi dan wawancara penelitian menunjukkan bahwa mayoritas para aktor menggunakan pakaian tradisional surjan, namun ada juga laki-laki yang menggunakan warna hitam polos dengan ikat kepala di atasnya, sedangkan perempuan ada juga yang menggunakan atasan kebaya dan bawahan jarik. Penggunaan pakaian tradisional ini merupakan ciri kehidupan masyarakat pedesaan. Pakaian tradisional merupakan kulit sosial dari sebuah kebudayaan.



Gambar 3. Keranjang Anyaman Bambu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022)

Gambar di atas menunjukkan penggunaan keranjang anyaman bambu sebagai pengganti plastik. Peneliti memperjelas dari gambar di atas bahwa kesederhanaan dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage juga diperlihatkan dari adanya penggunaan keranjang anyaman yang berbahan dasar dari bambu. Desa Wisata Penggarit memiliki potensi tanaman bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuat keranjang anyaman bambu oleh para pedagang Pasar Tradisional Kamis Wage. Kerajinan bambu yang dihasilkan menampilkan aspek kesederhanaan, namun tetap memiliki nilai estetika dan fungsional yang dapat menarik perhatian bagi para pengunjung. Terciptanya inovasi keranjang *eco-friendly* atau ramah lingkungan merupakan keahlian dari beberapa masyarakat Desa Wisata Penggarit.



Gambar 4. Alat Makan Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022)

Penggunaan peralatan makan dan minum di Pasar Tradisional Kamis Wage terbuat dari bahan alami yang mencerminkan penggunaan alat pada masyarakat zaman dahulu. Para pedagang mendapatkan bahan pisang dan daun jati dari hasil perkebunan sendiri, namun juga ada beberapa pedagang yang membeli ke petani. Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan pedagang berpendapat bahwa bahan kemasan alami lebih ramah lingkungan, mudah didapatkan dan cara pemakaiannya praktis.

“Kalau bungkus makanan ya ada yang dari daun jati sama pisang mba, kadang ada yang pake piring itu yang dari tanah liat. Terus teko, kendi gelasnya juga dari tanah liat, kalo ngga ya dari yang bahan seng” gitu. Kan orang sekarang jarang pake barangbarang antik kaya gitu jadi ya menarik sih. Daun jati, pisang disini banyak mba, jadi nyarinya ngga susah makenya juga tinggal dipincuk apa ditum terus ditusuk pake lidi”. (Wawancara Miryati 10 Maret, 2022)

Peralatan tradisional yang digunakan untuk membungkus makanan dan minuman di Pasar Tradisional Kamis Wage terbuat dari daun jati, daun pisang, gelas, kendi dan piring yang berbahan dasar tanah liat. Konsep tradisional yang ditawarkan Pasar Tradisional Kamis Wage salah satunya adalah dengan cara penyajian yang sederhana dan berdampak positif dalam mengurangi sampah plastik. Selain itu, adanya penggunaan daun sebagai pembungkus

memberikan kesempatan para penjual daun pisang dan jati untuk meningkatkan ekonomi. Biasanya para pedagang akan membeli di petani daun pisang dan jati.



Gambar 5. Koin Klitik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2022)

Gambar di atas adalah bentuk dari koin klitik yang digunakan sebagai alat transaksi saat penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage berlangsung. Penggunaan koin klitik menjadi gambaran dari nilai kesederhanaan. Bentuk koin klitik yang sederhana dan tidak menunjukkan keberagaman nominal. Fungsi koin klitik secara tersembunyi memiliki makna agar semua pengunjung dan pedagang menggunakan alat transaksi yang seragam, tidak ada perbedaan nilai mata uang sehingga mencegah adanya kecemburuan sosial.

Nilai Gotong Royong

Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage di Desa Wisata Penggarit tidak hanya menggunakan ornamen-ornamen jawa sebagai daya tarik, namun juga terdapat nilainilai kehidupan yang terkandung didalam budaya Jawa yang ditunjukkan di Pasar Tradisional Kamis Wage. Masyarakat jawa terkenal dengan tutur bahasa yang halus, sopan, gotong royong dan ramah serta sikap tenggang rasa yang tinggi sehingga membuat budaya jawa terlihat lebih istimewa. Gotong royong merupakan budaya lokal Desa Wisata Penggarit yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Gotong royong diwujudkan dalam beberapa aktivitas saat penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage.

Aktivitas yang pertama adalah awal persiapan penyelenggaraan Pasar Tradisional kamis Wage. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai proses terbentuknya Pasar Tradisional Kamis Wage, terdapat beberapa warga yang antusias ikut bergotong royong membantu membersihkan lokasi saat awal mula penyelenggaraan pasar ini. Hal itu disampaikan oleh Pak Imam selaku Kepala Desa dalam hasil wawancara berikut.

“Jadi, ee dulunya ini masih kawasan hutan lindung yang dikelola oleh perhutani, makanya kami mencoba dari dulu kawasan itu akan tetap kami jaga lingkungan dari tangan-tangan jahil. Keterlibatan masyarakat itu selalu kami utamakan, setiap tahun kami mengadakan yang namanya gotong royong / grigan / gugur gunung. Itu termasuk membersihkan disekitar lingkungan kita. Nah pada saat awal penyelenggaraan wisata ini, awal yang kami

ajak adalah warga masyarakat. semua elemen masyarakat turun kesitu untuk bersih-bersih. Dengan ee membabat semak belukar yang ada” (Wawancara 22 Maret 2022).

Hasil wawancara di atas menggambarkan awal mula kegiatan gotong royong seperti yang dijelaskan pak Imam yang bahwa adanya proses gotong royong dan interaksi antar masyarakat dalam mempersiapkan Pasar Tradisional Kamis Wage. Dalam melaksanakan kegiatan gotong royong, terdapat bentuk dukungan dari berbagai kalangan, tidak hanya bapak-bapak saja tetapi juga ibu-ibu ikut membantu dengan menyediakan makanan. Aktivitas gotong royong tersebut diantaranya menebang semak belukar untuk membuka jalan dan pemetaan warung-warung. Setelah itu, masyarakat mulai melakukan pembangunan warung dengan saling tolong menolong antar masyarakat maupun bantuan dari saudara agar pembangunan cepat selesai. Bagi masyarakat pedesaan, budaya tolong menolong diibaratkan menanam benih, artinya suatu saat sedang merasa kesusahan akan dibantu orang lain atau tetangganya (Fusnika and Tyas 2018).

Aktivitas selanjutnya adalah penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Pada tahapan ini, masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok yang ikut menjadi aktor dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai gotong royong juga tercipta dari adanya pembagian tugas oleh pengelola Pasar Tradisional Kamis Wage. Pembagian tersebut pastinya memerlukan peran aktif masyarakat untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Pengelola menempatkan beberapa institusi lokal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Institusi lokal tersebut menjadi beberapa kelompok, ada yang menjadi pedagang, penjaga loket pintu masuk, dan penjaga penukaran uang. Sikap tolong-menolong juga ditunjukkan oleh masyarakat saat membantu menyediakan barang-barang kebutuhan pedagang dan berbagi keuntungan dengan masyarakat lainnya. Hal itu terlihat saat salah satu informan ibu Tari sebagai pedagang tidak memiliki keahlian untuk membuat keranjang anyaman bambu. Saat itulah aktivitas peran masyarakat dalam hal tolong-menolong terlihat, beberapa masyarakat membuat keranjang anyaman bambu untuk dijual kepada pedagang yang tidak memiliki kemampuan membuat itu.

Nilai positif yang terkandung dalam budaya gotong royong dan tentunya memberi manfaat yang luar biasa serta menciptakan masyarakat yang harmoni. Nilai-nilai lain seperti sambutan dan gotong royong sebagai wujud dari hubungan timbal balik antar sesama anggota masyarakat, itu terbukti menjadi efektif untuk solidaritas sosial yang dapat menjadi modal yang baik untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan dan perbaikan masyarakat (Rochwulaningsih 2015). Dengan gotong royong, maka mampu meringankan beban pekerjaan supaya lebih efektif dan efisien tanpa menghabiskan waktu terlalu banyak. Secara tidak langsung penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage membangun hubungan saling membutuhkan dan menciptakan nilai gotong royong antar masyarakat.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage ditunjukkan melalui penggunaan koin klitik sebagai alat transaksi. Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan pasar yang dikelola oleh BUMDes Wiguna Utama, maka setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya. Kejujuran bagi pihak pelaku pariwisata dapat menguntungkan secara ekonomi dan sosial karena dalam menjalankan pekerjaan cenderung akan berlangsung profesional, tertib sosial dan berlangsung stabil serta sector ekonomi akan lebih meningkat. Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage memunculkan adanya nilai kejujuran sebagai modal sosial yang harus dijalankan secara konsisten. Pedagang di Pasar

Tradisional Kamis Wage harus memiliki sifat jujur dan transparan dalam berdagang agar tidak ada yang dirugikan.

Hasil penjualan yang diperoleh pedagang harus dilaporkan kepada pihak pengelola untuk memudahkan monitoring pendapatan tiap-tiap pedagang yang berjualan di Pasar Tradisional Kamis Wage. Penukaran uang klitik dilakukan secara terpisah, tidak saat Pasar Tradisional Kamis Wage berlangsung. Penukaran koin klitik hanya dapat dilakukan saat siang sampai sore hari ketika Pasar Tradisional Kamis Wage sudah selesai. Koin klitik yang sudah beredar akan ditarik kembali pada hari itu juga, sehingga pedagang tidak diperbolehkan pulang sebelum batas waktu penukaran koin klitik menjadi uang. Selain itu, kejujuran juga harus diterapkan antar pedagang dengan pembeli. Pedagang harus memberikan harga jual sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh pedagang dan pihak pengelola. Kejujuran dalam industri pariwisata merupakan nilai penting yang sangat positif dan mencerminkan adanya sikap sportifitas, bertanggungjawab dan dapat dipercaya.

Nilai Hiburan

Nilai hiburan dalam penyelenggaraan merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan. Nilai hiburan memiliki manfaat dan nilai positif yang diperoleh wisatawan dari pengalaman yang menyenangkan dan memperkaya pengetahuan wisatawan tentang kebudayaan. Nilai hiburan ini terkandung dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage melalui beberapa aspek diantaranya kuliner lokal, pertunjukan gending Gistara Laras dan pertunjukan tarian Reksa Wanara. Kontribusi nilai hiburan dalam pariwisata dapat meningkatkan pengalaman berwisata dan menjadi salah satu daya tarik wisata. Nilai hiburan yang terkandung dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage selain memberikan hiburan dan pengalaman yang menyenangkan, juga memberikan pengetahuan tentang kesenian dan kebudayaan yang dimiliki Desa Wisata Penggarit. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberlanjutan budaya yang nantinya akan diteruskan oleh generasi muda, sehingga penting untuk diketahui.

Penjelasan di atas merupakan perwujudan nilai sosial budaya yang digambarkan melalui penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Aktualisasi nilai sosial budaya juga membantu individu membangun hubungan yang lebih baik dengan individu lain dan memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Perwujudan nilai sosial budaya juga juga membantu mengaktualisasikan nilai-nilai akuntabilitas dalam berbagai bidang kehidupan serta dapat meningkatkan pemahaman terkait dengan peningkatan reaktualisasi tata nilai sosial budaya. Selain itu, aktualisasi nilai sosial budaya melalui Pasar Tradisional Kamis Wage telah membantu meningkatkan kualitas hidup dan mempromosikan kesejahteraan sosial dan budaya.

Upaya Pelestarian Nilai Sosial Budaya Pasar Tradisional Kamis Wage

Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai Penyedia Ruang Sosial Budaya

Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan suatu tempat wisata yang berisi informasi tentang kebudayaan dengan tujuan untuk mengedukasi dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki Desa Penggarit. Ruang sosial budaya yang dimaksud adalah konsep tradisional yang diangkat sebagai proses pengenalan kebudayaan melalui konten-konten yang bersifat tradisional dan kesenian budaya. Pengunjung dan aktor penyelenggara Pasar Tradisional Kamis Wage bukan hanya dinikmati oleh kalangan dewasa saja, tetapi juga kalangan generasi muda. Maka dari itu, Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian, dan memberikan gambaran tentang kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu.



Gambar 6. Pasar Tradisional Kamis Wage
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage ingin memperkenalkan budaya jawa dari cara berpakaian, penggunaan alat tradisional, cara bertutur kata atau unggah-ungguh dan pertunjukan kesenian kepada masyarakat. Budaya Jawa yang dikemas secara unik seperti kehidupan masyarakat pada zaman dahulu menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini dapat dijadikan edukasi budaya Jawa sejak dini bagi generasi muda dengan mengajaknya ke Pasar Tradisional Kamis Wage. Maka dari itu, penting bagi pengelola untuk tetap mempertahankan konsep pasar kebudayaan yang menarik supaya tidak tergerus oleh budaya barat di era globalisasi ini.

Menciptakan Aturan penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage

Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai ruang sosial budaya memang menjadi langkah yang tepat dalam upaya pelestarian. Namun itu saja tidak cukup, perlu adanya aturan atau regulasi yang tetap untuk mempertahankan konsep pasar tradisional. Nilai-nilai sosial budaya yang tergambar dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage harus dilestarikan agar tidak hilang. Pada kajian Iman dkk (2021) menjelaskan bahwa kegiatan konservasi merupakan kegiatan pemeliharaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Pelestarian nilai sosial budaya dapat dilakukan melalui para aktor penyelenggara Pasar Tradisional Kamis Wage. Artinya, dari pedagang dan panitia penyelenggara memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah teraktualisasi.

Salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai sosial budaya dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage adalah dengan dibuatnya aturan atau mekanisme penyelenggaraan Pasar tradisional. Pihak pengelola telah menetapkan aturan diantaranya Panitia dan pedagang wajib memakai pakaian dan atribut tradisional, Pengunjung wajib menukarkan uang menjadi koin klithik sesuai alat transaksi yang sudah ditetapkan supaya bisa melakukan transaksi, dilarang menggunakan kemasan atau kantong plastik selama penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage Berlangsung. Jika melanggar akan diberikan sanksi yang telah disepakati, penukaran koin klitik wajib dilakukan oleh pengunjung dan pedagang

Upaya pelestarian nilai gotong royong dapat dilakukan dengan menggiatkan tradisi sambatan. Tradisi sambatan dalam hal ini adalah adanya aturan mengenai bersih-bersih dan pos kamling di Pasar Tradisional Kamis Wage. Kegiatan ini merupakan hal yang harus ditaati agar menjadi kebiasaan masyarakat untuk melakukan gotong royong. Sambatan ini juga dilakukan pada hari minggu dan Jum'at. Kegiatan siskamling juga diatur jadwal agar pembagiannya merata. Biasanya bapak-bapak berjaga di sekitar area agar warung-warung tetap aman. Dengan adanya peraturan tersebut, maka akan meminimalisir pengabaian konsep tradisional yang sudah ditetapkan.

Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai Aktivitas Edukasi Budaya Lokal

Upaya pelestarian nilai sosial budaya dapat dilakukan dengan pelestarian yang dilaksanakan melalui terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman budaya. Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage telah melibatkan partisipasi masyarakat khususnya generasi muda secara langsung dalam konteks pelestarian budaya. Pelestarian budaya melalui edukasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan wisata budaya lokal. Pasar Tradisional Kamis Wage menjadi sarana masyarakat untuk melestarikan kesenian lokal yang dimiliki melalui destinasi wisata. Sesuai dengan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara dengan pak Imam Wibowo selaku Kepala Desa Wisata Penggarit.

“Ya salah satu bentuk ee pertunjukan seni budaya yang ditampilkan adalah kita mempunyai tarian Reksa Wanara dan grup yang namanya gistara laras. Itu tarian lokal dan grup gending yang kita punya untuk menyajikan beberapa alunan musik tradisional maupun kontemporer tetapi dengan iringan-iringan gending. Ini pelakunya adalah semua anak-anak muda karang taruna yang tergabung dalam grup Gistara Laras anggotanya memang belum ada yang menikah, jadi masih anak-anak remaja sekolah yang memang mencintai kesenian-kesenian tradisional”. (Wawancara 22 Maret 2022).



Gambar 7. Kesenian Gending Gistara Laras.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Pasar Tradisional Kamis Wage memberikan kesempatan bagi para generasi muda Desa Wisata Penggarit untuk ikut berpartisipasi aktif melestarikan kesenian. Gambar di atas merupakan pertunjukan kesenian gendhing Gistara Laras yang dimainkan oleh para anggota karang taruna Desa Wisata Penggarit. Menurut hasil wawancara dan observasi, kesenian ini sering ditampilkan diberbagai festival salah satunya Pasar Tradisional Kamis Wage. Tidak hanya itu, para pemain juga sering melakukan latihan bersama sebelum penampilan untuk menjaga kualitas sumber daya manusianya.



Gambar 8. Tari Reksa Wanara
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Gambar sebelumnya merupakan pertunjukan tari reksa wanara yang merupakan tarian lokal Desa Wisata Penggarit. Tari Reksa Wanara diperankan oleh karang taruna Desa Wisata Penggarit dan sama halnya dengan pertunjukan Gistara Laras yang sering ditampilkan diberbagai festival salah satunya Pasar Tradisional Kamis Wage. Tarian ini menggambarkan koloni monyet yang menjaga dan melindungi masing-masing koloninya. Nama reksa memiliki arti melindungi atau menjaga dan wanara artinya monyet. Gerakan tarian ini meniru garakan kolono monyet yang disesuaikan dengan irama. Para anggota karang taruna biasanya melakukan latihan gendingan dan tarian di balai rakyat yang disediakan oleh pengelola untuk sarana pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage terdapat peran generasi muda yang ikut melestarikan kesenian lokal. Secara sadar mereka menggunakan hak andil nya untuk mengambil peran di usia produktif dengan ikut belajar kesenian budaya. Dalam hal ini, peran generasi muda adalah harapan masa depan bangsa karena mereka yang akan meneruskan kesenian yang dimiliki masing-masing wilayah. Pengenalan kesenian menjadi langkah untuk membentuk generasi muda yang memiliki kualitas unggul dan semangat kuat untuk memajukan budaya daerah.

Pasar Tradisional Kamis Wage Bekerjasama dengan Pihak Terkait

Upaya pelestarian nilai sosial budaya selain dari peran aktif masyarakatnya, juga membutuhkan bantuan dari pihak terkait salah satunya Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) untuk ikut mempromosikan Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Hal ini penting untuk keberlanjutan pariwisata agar terus eksis sehingga masyarakat luas mengetahui adanya Pasar Tradisional Kamis Wage. Dalam hal ini, peran Dinas Pariwisata adalah sebagai fasilitator yang membantu keberlanjutan pariwisata. Adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah akan mendorong terjadinya motivasi untuk datang berkunjung. Pengelola BUMDes dan Disparpora Kabupaten Pemalang sudah menjalankan promosi Pasar Tradisional Kamis Wage semenjak tahun 2018.



Gambar 9. Media Promosi
(Sumber: Dokumentasi Instagram *disparporapemalang*, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan gambar sebelumnya, bahwa pihak pengelola dan pemerintah menjadi pihak yang berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep promosi maupun pusat informasi dari sejumlah pariwisata yang ada di Kabupaten Pemalang. Pihak pengelola telah memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada saat ini dalam mempromosikan dan menyampaikan informasi melalui berbagai media seperti Instagram maupun grup *Whatsapp*. Selaras dengan Irma (2019) yang menyatakan bahwa menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan interaksi sosial adalah langkah yang efektif, alasannya karena informasi dapat ditemukan dengan cepat dan interaksinya tidak terbatas hanya untuk individu, tetapi juga untuk kelompok. Kegiatan yang disepakati dalam bentuk melakukan promosi melalui social media. Menurut Yang, Xue & Hanxiao (2022), Media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dalam berbagai cara, termasuk cara kita menunjukkan kreativitas. Penggunaan media sosial memang sangat menjanjikan dalam hal promosi. Alasan pengelola dan pemerintah menggunakan social media karena hal tersebut sangat digandrungi oleh masyarakat dengan akses informasi yang tak mengenal ruang dan waktu. Maka dari itu, Saluran promosi yang digunakan pihak pengelola Pasar Tradisional Kamis Wage merasa bahwa dengan penggunaan media sosial akan lebih cepat diterima oleh khalayak umum, dan informasinya pun akan cepat trending.

Pandangan konsep Komodifikasi yang digunakan dalam analisis penelitian ini didasari oleh pemikiran Karl Marx bahwa komodifikasi muncul dari sistem kapitalisme dimana objek dan nilai menjadi komoditas. Menurut Bachrudin (2014: 17), komodifikasi adalah proses transformasi barang atau jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang bernilai karena bisa mendatangkan keuntungan di pasar setelah melalui proses pengemasan. Selaras dengan hal tersebut, penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan bentuk nyata adanya proses komodifikasi untuk menjawab tantangan di era globalisasi. Proses komodifikasi dalam hal ini adalah adanya pengubahan nilai guna menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial. Komodifikasi mendorong manusia untuk melakukan proses

komersialisasi dalam segala aspek. Salah satu tujuannya adalah untuk memperbaiki finansial manusia.

Analisis konsep komodifikasi dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage terlihat dari beberapa. Bentuk komodifikasi keberadaan Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan bentuk pengembangan dari wisata religi yang ada di Desa Wisata Penggarit. Komodifikasi terjadi tanpa disadari oleh masyarakat sehingga komodifikasi berkembang menjadi konstruksi baru. Bermula dari pedagang yang dengan jumlah 1 gerobak menjual makanan ringan dan minuman, seiring dengan perkembangan pariwisata jumlah pedagang yang ada di sekitar makam kini menjadi 44 warung terdiri dari pedagang kuliner di sepanjang jalan masuk menuju makam. Komodifikasi dianggap sebagai hal yang wajar dengan berbagai alasan salah satunya adalah adanya anggapan bahwa mendirikan usaha di sekitar makam tujuannya mengais rejeki, dan mencari rejeki merupakan salah satu perintah Tuhan, sehingga sebagian besar masyarakat menganggap bahwa komodifikasi merupakan hal yang legal.

Adanya proses komodifikasi merubah fungsi dimana masyarakat menggunakan segala properti kehidupan zaman tradisional bukan untuk kehidupan sehari-hari, namun penggunaannya digunakan hanya untuk kebutuhan wisata saja. Nilai-nilai sosial budaya yang teraktualisasi dalam penyelenggaraan Pasar Tradisional Wage pada dasarnya merupakan nilai personal masyarakat yang dirubah menjadi nilai tukar untuk kepentingan komersial.

Keberadaan Pasar Tradisional Kamis Wage dikemas menjadi produk budaya yang tidak hanya menjual kulineran tradisional saja, tetapi juga seni serta nilai-nilai yang sudah menjadi kegiatan pariwisata secara rutin. Kemasan tersebut sudah menjadi sebuah komoditas pariwisata tanpa meninggalkan unsur tradisional dan tidak terlepas kaitannya dengan kreativitas dari masyarakat setempat. Adanya penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage merupakan sebuah kolaborasi budaya dan ekonomi kreatif. Penyelenggaraan pasar ini telah menggambarkan perwujudan dari adanya nilai sosial budaya masyarakat Desa Wisata Penggarit. Perwujudan nilai tersebut bukan lagi menjadi nilai guna saja, saat nilai-nilai tersebut dikomersialkan dan menguntungkan secara ekonomi, sehingga hal tersebut sudah menjadi sebuah komoditas.

Penyelenggaraan tersebut terjadi inovasi dengan adanya unsur-unsur budaya yaitu pakaian tradisional, peralatan tradisional, pertunjukan kesenian tari dan karawitan gending. Perkembangan suatu potensi wisata di Kabupaten Pemalang, salah satunya Pasar Tradisional Kamis Wage mempunyai ciri khas yang telah menumbuhkan ketertarikan para wisatawan, seperti halnya pengembangan Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata dengan menambahkan program yang berorientasi adanya kegiatan ekonomi dengan penambahan kegiatan wisata, pengadaan *spot selfie*, oleh-oleh promosi Kampung Jawi dan sebagainya guna menunjang wilayahnya sebagai destinasi wisata (Ridhwan & Atika, 2019). Keterlibatan masyarakat dalam operasionalisasi Pasar Tradisional Kamis Wage telah membentuk adanya kondisi sosial yang baru, masyarakat memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan para wisatawan. Proses komodifikasi tersebut mendorong masyarakat untuk mencari peluang sumber perekonomian baru seperti terbukanya peluang usaha, kesempatan kerja, dan sebagainya. Pasar Tradisional Kamis Wage bukan lagi hanya sebagai kepemilikan masyarakat, tetapi juga menjadi kepemilikan wisatawan yang berorientasi ekonomi dengan adanya tarif sebagai tempat hiburan yang dikonsumsi oleh pengunjung. Bentuk komodifikasi Pasar Tradisional Kamis Wage memunculkan adanya kegiatan yang mengarah pada kegiatan komersial.

Adanya proses komodifikasi dalam penyelenggaraan suatu budaya menimbulkan kebingungan antara kebutuhan pariwisata dan pemeliharaan budaya. Kehadiran pariwisata pastinya memiliki pengaruh positif maupun negatif. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage telah memutar roda perekonomian

sehingga mampu mendatang devisa yang cukup baik bagi masyarakat. Perlu *damage control* (pengendalian kerusakan) sebagai antisipasi adanya pengaruh negatif. Menurut Suprapto (2020), modifikasi menjadi sebuah upaya untuk menghadirkan tradisi dalam suasana kekinian, sehingga modifikasi diperlukan selama tidak merusak substansi dari tradisi. Komodifikasi Pasar Tradisional Kamis Wage tidak hanya sebagai upaya pelestarian tradisi, tetapi juga meningkatkan partisipasi semua pihak yang terkait dengan wisata agar lebih peduli dalam mempromosikan tradisi ke masyarakat yang lebih luas.

Komodifikasi tidak hanya menjual seni budaya sebagai komoditas semata, tetapi juga dapat dijadikan alat pelestarian, mempertahankan, dan memelihara identitas jika tidak merubah makna dari budaya itu sendiri (Gusnadi, 2019). Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage memilih mempromosikan beberapa kesenian yang tidak memiliki nilai sakral seperti karawitan gending dan tarian lokal. Penyelenggaraan *event* tersebut dipikirkan secara matang dan memiliki mutu teknis yang baik serta tidak menghilangkan nuansa tradisional dan memberi gambaran nilai sosial budaya yang merupakan perwujudan dari pelestarian nilai-nilai melalui penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage. Selain itu, Keberadaan Pasar Tradisional Kamis Wage ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan adanya unsur-unsur kebudayaan yang unik dan berbeda dari wisata lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai nilai sosial budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik Desa Wisata Penggarit, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Pasar merupakan bentuk komodifikasi yang berkaitan dengan wisata makam dan mengangkat nilai-nilai sosial budaya sebagai daya tarik dengan memasukkan unsur budaya Jawa. Analisis komodifikasi dalam penelitian ini melihat bahwa Adanya proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar melalui proses pengemasan menjadi destinasi wisata yang memberikan keuntungan dan juga sebagai pelestarian. Penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage di latar belakangi oleh adanya penurunan nilai sosial budaya oleh masyarakat yang mulai mengabaikan tradisi dan gaya hidup yang semakin konsumtif. Kemudian keinginan masyarakat untuk memperbaiki perekonomian dengan membuka usaha. Pasar Tradisional Kamis Wage menggambarkan nilai kehidupan sosial budaya diantaranya kesederhanaan, gotong royong, kejujuran dan hiburan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. Konsep tradisional yang unik dengan nilai-nilai yang teraktualisasi menjadi ciri khas penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage untuk menarik wisatawan. Selain itu, penyelenggaraan Pasar Tradisional Kamis Wage juga menjadi sarana pelestarian.

Saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu bagi pengelola dan pedagang Pasar Tradisional Kamis Wage agar tetap mempertahankan konsep tradisional sebagai upaya pelestarian nilai sosial budaya, bila perlu dapat dibuat lebih menarik dengan adanya *doorprize* pada bulan tertentu atau pertunjukan kesenian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrudin Ali Akhmad, I. S. (2014). Komunikasi & Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi. Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia
- Fusnika, F., & Tyas, D. K. (2018). Menumbuhkan Kembali Budaya Kee'Rja Banyau sebagai Nilai Luhur Masyarakat Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.31932/ve.v9i2.136>
- George, J. (2015). Examining the cultural value of festivals. *International Journal of Event and Festival Management*, 6(2), 122 – 134. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-01-20150002>.
- Gusnadi. (2019). Komodifikasi Seni Tradisional Sunda Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Bandung. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 14-22.
- Herdiansyah, H. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irma, A., & Husnunzikra, D. (2019). Pemanfaatan Instagram Dalam Promosi Aceh Halal Tourism. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 7(2).
- Istianah, D. A. & Nihayatuzzain, N. (2020). Intervensi Komunitas Spedagi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Pasar Papringan Temanggung. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 159–171. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i2.411>
- Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>
- Ridhwan, H. F. E., & Atika, W. (2019). Pengembangan Kampung Jawi sebagai Desatinasi Wisata di Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 668-680.
- Dewanti, R. A., & Fulia, A. G. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 1–11.
- Rochwulaningsih, Y. (2015). *The Role of Social and Cultural Values in Public Education in Remote Island: a Case Study in Karimunjawa Islands, Indonesia*. *Jurnal Komunitas*. 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3336>.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Sulistiyah, & Handayani, L. (2022). Pengembangan Potensi Pasar Loegood sebagai Pasar Budaya Melalui Wisata Edukasi Pemanfaatan Tanaman Bambu di Desa Girikerto. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 27–32.
- Suprapto. (2020). Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari negosiasi, adaptasi hingga komodifikasi. Jakarta: Kencana.
- Syarifa, N. H., & Atika, W. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515-531.
- Yang, H., Xue, M., & Song, H. (2022). *Between Authenticity and Commodification : Valorization of Ethnic Bai Language and Culture in China*. 12(5), 74–88. <https://doi.org/10.5539/ijel.v12n5p74>